



Identifikasi Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Provinsi Bengkulu

Mintargo · Barika · Edy Rahmanty

Abstract. The purpose of this research is to analyze the effect of unemployment with skill (X1), amount of population (X2), and minimum of wage region (X3) against poverty (Y) in Bengkulu Province. The method of analysis by an Ordinary Least Square (OLS). The data that used in this research is pooled data from BPS (Badan Pusat Statistik) of Bengkulu Province and Bapenas (period of data is 2009 – 2013). From the output of regression with Eviews (econometric views) application indicated that amount of population (X2) having significant effect against poverty (Y). unemployment with skill (X1) is not significant with poverty (Y), and the last minimum of wage region (X3) is not significant too with poverty (Y). The coefficient regression of variables are coefficient regress of X1 equal -0.0001200, coefficient regress of X2 equal 0.000200, and coefficient regress of X3 equal -5.18E-06.

Keywords : *Unemployment, Population, Wage, Poverty*

©2018 Universitas Prof. Dr. Hazairin, SH.

1. Latar Belakang

Perkembangan jumlah penduduk miskin di Indonesia saat ini masih sangat berfluktuatif pada level yang cukup tinggi. Tahun 1996 jumlah penduduk miskin sebanyak 34 juta jiwa atau 17,47% dari total jumlah penduduk. Angka ini melonjak tajam ketika terjadi krisis ekonomi tahun 1997-1998, dimana jumlah penduduk miskin mencapai hampir 50 juta jiwa, (24,2%) dan sedikit menurun pada tahun 1999 menjadi 47,2 juta jiwa. Pada tahun 2000, jumlah penduduk miskin mulai menurun menjadi 38,7 juta atau 19,1% dan

Mintargo.

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bengkulu

Barika (✉)

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bengkulu

Email: barika_ramli@yahoo.co.id

Edy Rahmanty

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bengkulu

terus berlanjut hingga menjadi sebanyak 35 juta jiwa atau 15,9% di tahun 2005 (Zulyanto, 2010: 102).

Indonesia secara bertahap mulai menurunkan angka kemiskinan. Pada tahun 2007 hingga 2013, Indonesia telah berhasil mengurangi kemiskinan dari 39,3 juta jiwa menjadi 28,55 juta jiwa ini berarti dalam kurun waktu tersebut Indonesia telah mengurangi kemiskinan sebesar 10,75 juta jiwa dalam kurun waktu lima tahun (BPS Indonesia, 2015).

Secara geografis, distribusi penduduk miskin masih terfokus di pulau Jawa dengan presentase sebesar 58% penduduk miskin berada di pulau Jawa, diikuti dengan pulau Sumatra sebesar 20% pada 2010 (Zulyanto, 2010: 132). Namun pada 2012 jumlah penduduk miskin terbesar terdapat di Papua dan Maluku sebesar 24,14% dan terendah terdapat di Kalimantan dengan presentase sebesar 6,48%, sedangkan pulau Sumatera berada di urutan ketiga dengan perolehan angka kemiskinan sebesar 11,72% (Yenti, 2012:2).

Provinsi Bengkulu yang berada di urutan ke dua sepulau Sumatera ini menunjukkan bahwa masih banyaknya penduduk di provinsi Bengkulu yang hidup di bawah garis kemiskinan.

Tabel 1.1 Tingkat Kemiskinan Provinsi Bengkulu

Uraian	2012	2013
Jumlah penduduk miskin (Ribu Orang)	311,67	327,35
Presentase penduduk miskin (persen)	17,70	18,34
Garis kemiskinan (Rp/Kapita/Bulan)	263.05	296,17

Sumber: BPS Prov. Bengkulu dalam angka 2013

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa terdapat kenaikan jumlah penduduk miskin di provinsi Bengkulu. Dari 311,67 ribu orang pada 2012 menjadi 327,35 ribu orang pada 2013. Ukuran kasar dari kemakmuran masyarakat adalah pendapatan perkapita yang diperoleh melalui distribusi pendapatan nasional kepada penduduk. Melalui jalur ini masyarakat akan semakin makmur (Sukirno, 2010: 331). Namun tidak dapat dihindari bahwa tingginya angka kemiskinan di suatu tempat tidak hanya dikarenakan rendahnya pendapatan perkapita, namun terdapat faktor lain yang meliputi kemiskinan.

Masalah kemiskinan selalu berkaitan dengan masalah lainnya yang saling mempengaruhi seperti pertumbuhan penduduk, pengangguran, dan pendapatan. Laju pertumbuhan penduduk yang terlalu cepat dianggap sebagai suatu permasalahan serius, karena dapat memicu masalah ekonomi dan sosial seperti kemiskinan absolut, ketimpangan pendapatan dan pengangguran yang tinggi (Todaro, 2000:288) pengangguran mengakibatkan tingkat distribusi pendapatan antara masyarakat menengah kebawah dan masyarakat menengah ke atas menjadi jauh. Keterkaitan antara kenaikan jumlah penduduk miskin dan jumlah penduduk tentu disebabkan banyak faktor. Salah satunya kurangnya lapangan kerja sedangkan pertumbuhan penduduk terus terjadi. Hal ini tentu memicu pengangguran terbuka.

Terjadinya kenaikan tingkat pengangguran terbuka di provinsi Bengkulu. Pada tahun 2011 total jumlah pengangguran di provinsi Bengkulu mencapai 21.215 jiwa dengan jumlah pengangguran tamatan SMA, Diploma dan Sarjana mendominasi mencapai 12.780 jauh lebih tinggi dibanding dengan tingkat pengangguran lulusan SLTP, SD dan yang tidak sekolah yang hanya 8.435 jiwa. Pada tahun 2012 terjadi



kenaikan tingkat pengangguran menjadi 31.128, 19.835 jiwa diantaranya adalah pengangguran yang mengenyam pendidikan SMA, Diploma, dan Sarjana. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 11.275 jiwa adalah pengangguran yang hanya mengenyam pendidikan SLTP, SD dan tidak bersekolah. Di tahun 2013 kembali terjadi kenaikan tingkat pengangguran di Provinsi Bengkulu. Pengangguran naik 8.767 jiwa, sehingga pada tahun 2013 jumlah penduduk yang menganggura adalah 39.895 jiwa. Sebanyak 24.402 jiwa diantaranya adalah pengangguran terdidik dan sisanya 15.439 jiwa adalah mereka yang hanya lulusan SLTP, SD, dan yang tidak sekolah.

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa ada keterkaitan antara pengangguran terdidik dan jumlah total pengangguran, karena berdasarkan data di atas pengangguran terdidik memiliki jumlah lebih banyak daripada pengangguran tidak terdidik. Semua ahli ekonomi menduga bahwa pengangguran banyak dipengaruhi oleh variabel – variabel ekonomi, antara lain pertumbuhan ekonomi bersangkutan, inflasi, serta besaran upah yang berlaku. Jika upah naik akan mengurangi jumlah pengangguran (Sukirno, 2008 dalam Alghafari, 2010 ;22) hal ini akan menurunkan kemiskinan. Tingkat upah minimum provinsi Bengkulu dari tahun ke tahun cenderung mengalami kenaikan. Kenaikan tersebut dilakukan sesuai dengan kenaikan tingkat kebutuhan hidup masyarakat di Bengkulu. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah identifikasi faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Provinsi Bengkulu.

2. Landasan Teori

2.1. Kemiskinan

Kemiskinan adalah kondisi dimana seseorang atau suatu kelompok hidup dibawah garis kemiskinan dengan standar hidup yang rendah. Sebagai akibat dari standar hidup yang relatif rendah karna tingkat pendapatan yang rendah, ketimpangan pendapatan yang parah, dll. Sebutan standar hidup adalah manifestasi perbandingan jumlah pendapatan, perumahan, pendidikan, kesehatan, angka kematian, serta peluang mendapat pekerjaan (Todaro,2000:52)

Badan Pusat Statistik (BPS, 2015) menggunakan batas kemiskinan dari besarnya Rupiah yang dibelanjakan perkapita sebulan untuk memenuhi kebutuhan minimum makanan dan bukan makanan. Untuk kebutuhan minimum makanan digunakan patokan 2100 kalori perhari. Sedangkan pengeluaran harian minimum bukan makanan meliputi pengeluaran perumahan, sandang, serta aneka barang dan jasa. Sedangkan Bank Dunia menggunakan pendapatan perkapita sebagai batas kemiskinan, Bank dunia mengukur kemiskinan absolut dengan tidak tercapainya penghasilan sebesar US \$1.25 per hari di tahun 2010. Pendapatan bagi Kemiskinan relatif berkisar antara US \$ 1.25 – \$2.00 per hari di tahun 2010.

Mengidentifikasi mengenai penyebab kemiskinan, terdapat banyak versi. Menurut Kuncoro (2000:107) dipandang dari sisi ekonomi penyebab kemiskinan antara lain, Pertama, secara mikro kemiskinan timbul akibat ketidaksamaan pola pemikiran sumber daya yang menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang. Kedua, kemiskinan timbul akibat ketidaksamaan dalam kualitas sumber daya manusia. Ketiga, kemiskinan muncul akibat perbedaan akses modal. Namun, Kartasmita dalam Endayani (2010:18) Terdapat empat faktor yang menjadi penyebab terjadinya fenomena kemiskinan, yaitu :

1. Rendahnya tingkat pendidikan
2. Rendahnya derajat kesehatan
3. Terbatasnya lapangan kerja
4. Kondisi keterisolasian



2.2. Pengangguran

Penganggur adalah suatu keadaan di mana seseorang tergolong dalam angkatan kerja yang ingin mendapat pekerjaan tetapi belum dapat memperoleh pekerjaan tersebut (Sukirno, 2010: 472). Sedangkan pada Sumarsono (2009: 259) pengangguran adalah seseorang atau lebih yang berada dalam kategori angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan atau secara aktif sedang dalam pencarian pekerjaan.

Ketidak seimbangan permintaan dan penawaran tenaga kerja berdampak pada perekonomian suatu negara, Todaro (2000:320), sebagian besar pengangguran adalah merupakan kelompok masyarakat paling miskin, yang tidak memiliki pekerjaan teratur atau yang bekerja secara musiman. Namun tidak setiap orang yang tidak bekerja pasti miskin, selalu saja ditemukan pengangguran sukarela di negara berkembang, yaitu yang dengan mudah dapat memperoleh pekerjaan yang baik, tapi memilih menganggur karna jenis pekerjaan tidak sesuai dengan pendidikan, kualifikasi kecakapan, aspirasi pribadi, target finansial maupun standar gengsi.

2.3. Teori Pertumbuhan Penduduk

Pertumbuhan penduduk adalah penambahan jumlah populasi penduduk suatu negara. Pertumbuhan penduduk yang cepat akan mendorong timbulnya masalah keterbelakangan yang membuat prospek pembangunan menjadi semakin jauh. Di negara berkembang laju pertumbuhan penduduk yang terlalu cepat dianggap sebagai suatu permasalahan serius, karena dapat memicu masalah ekonomi dan sosial seperti kemiskinan absolut, ketimpangan pendapatan dan pengangguran yang tinggi (Todaro, 2000:288)

Terjadinya peningkatan jumlah penduduk yang cukup tajam menandai masuknya era modern dari sejarah demografi yang dinyatakan sebagai transisi demografi tahap kedua. Transisi demografi ini terjadi bersamaan dengan perubahan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi modern. Perubahan perilaku masyarakat agraris ke masyarakat modern bersamaan dengan terjadinya industrialisasi dan urbanisasi yang dianggap memiliki dampak pada perubahan demografi dan ekonomi (Yasin dan Adioetomo, 2010: 13).

Menurut Yasin dan Adioetomo (2010: 6), pertumbuhan penduduk diakibatkan oleh tiga komponen demografi, yaitu:

- a. fertilitas
- b. mortalitas
- c. migrasi

Menurut karakteristik ekonomi, penduduk dapat dikelompokkan berdasarkan lapangan usaha, jenis pekerjaan dan status pekerjaan yang secara ekonomi mempengaruhi tingkat kesejahteraan rumah tangga (Nurdin dan Adioetomo, 2010: 27).

2.4. Upah Minimum Regional

Upah adalah suatu penerimaan sebagai imbalan dari pengusaha kepada karyawan untuk suatu pekerjaan atau jasa yang telah dilakukan dan dinyatakan atau diniai dalam bentuk uang yang ditetapkan atas dasar suatu persetujuan atau peraturan perundang – undangan serta dibayarkan atas dasar suatu perjanjian kerja antara pengusaha dan karyawan termasuk tunjangan, baik untuk karyawan itu sendiri maupun keluarganya. Upah minimum adalah upah yang ditetapkan secara minimum regional, sektor regional maupun sektor subsektoral yang berupa upah pokok dan tunjangan (Sumarsono, 2009 :151). Jumlah upah minimum haruslah dapat memenuhi kebutuhan hidup pekerja secara



minimal yaitu, memenuhi kebutuhan untuk sandang pangan keperluan rumah tangga dan kebutuhan dasar lainnya, apabila kenaikan jumlah kebutuhan tidak diikuti kenaikan upah minimum akan memicu kenaikan angka kemiskinan (Sumarsono, 2009 : 151).

3. Data dan Metode Analisis

Studi menggunakan data panel 10 Kabupaten/Kota di Provinsi Bengkulu selama tahun 2009 – 2013. Metode analisa yang digunakan adalah metode analisis deskriptif kuantitatif, yaitu membahas hasil hasil penelitian berdasarkan perhitungan angka angka sesuai dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Untuk menganalisis tentang analisis tingkat pengangguran terdidik, jumlah penduduk, dan UMR terhadap kemiskinan di Provinsi Bengkulu, maka metode yang digunakan adalah metode regresi linier berganda, yaitu sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan

- Y : tingkat kemiskinan
a : Konstanta
X1 : tingkat pengangguran terdidik
X2 : jumlah penduduk
X3 : Upah minimum Regional
b₁,.. b₃ : Koefisien regresi masing masing variabel
e : error term /variabel pengganggu.

Adapun operasionalisasi variabel adalah sebagai berikut;

1. Kemiskinan adalah jumlah penduduk miskin Provinsi Bengkulu 2009 sampai 2013 dalam jumlah orang per kabupaten di Provinsi Bengkulu.
2. Pengangguran terdidik adalah jumlah pengangguran lulusan SMA, Diploma, dan Sarjana di Provinsi Bengkulu tahun 2009 sampai 2013 dalam jumlah orang per kabupaten di Provinsi Bengkulu
3. jumlah penduduk adalah jumlah pertumbuhan penduduk Provinsi Bengkulu 2009 sampai 2013 dalam jumlah orang per kabupaten di Provinsi Bengkulu
4. Upah minimum Regional adalah upah minimum Provinsi Bengkulu 2009 sampai 2013 dalam rupiah per kabupaten di Provinsi Bengkulu

4.. Hasil Penelitian

4.1 Hasil penelitian dan Interpretasi Data

a. Perkembangan Tingkat Pengangguran Terdidik Provinsi Bengkulu

Pengangguran terdidik adalah jumlah angkatan kerja yang menganggur dengan memiliki Ijazah SMA / SMK, Diploma, dan Sarjana. Di Provinsi Bengkulu sendiri angka pengangguran terdidik bergerak fluktuatif setiap tahunnya. Terjadi peningkatan dan penurunan, meskipun dalam angka yang sedikit.



Tabel 4.1 Data penduduk Provinsi Bengkulu yang termasuk pengangguran terdidik

NO	NAMA KABUPATEN	JUMLAH PENGANGGURAN TERDIDIK				
		2009	2010	2011	2012	2013
1	Bengkulu Selatan	2,886	1,930	510	1,374	1,783
2	Rejang Lebong	3,440	2,616	1,553	1,457	3,466
3	Bengkulu Utara	3,441	1,684	1,498	1,960	1,876
4	Kaur	1,664	787	865	1,335	2,096
5	Seluma	1,650	1,676	1,113	788	1,413
6	Muko Muko	1,150	1,353	593	819	739
7	Lebong	1,233	1,028	1,047	933	1,365
8	Kepahiang	1,314	1,813	1,393	1,203	1,649
9	Bengkulu Tengah	0	934	973	1,115	2,356
10	Kota Bengkulu	12,250	11,437	3,235	8,869	7,659
	JUMLAH	29,028	25,258	12,780	19,853	24,402

Sumber: Bengkulu Dalam Angka dalam berbagai tahun

Jika di amati perkabupaten / kota di Provinsi Bengkulu, tingkat pengangguran terdidik paling tinggi hingga 2013 ditempati oleh kota Bengkulu dengan perolehan mencapai 7,659 jiwa. Kemudian disusul oleh kabupaten Rejang Lebong dengan tingkat pengangguran terdidik mencapai 3,466 jiwa di 2013, sangat jauh jika dibandingkan dengan tingkat pengangguran terdidik yang ada di kota Bengkulu yang mencapai 7,659 jiwa di 2013. Urutan ketiga ditempati oleh kabupaten Bengkulu Tengah dengan tingkat pengangguran terdidik sejumlah 2,356 jiwa di 2013, disusul oleh kabupaten Kaur dengan jumlah pengangguran terdidik mencapai 2,096 jiwa juga pada tahun yang sama. Kemudian diikuti oleh kabupaten lainnya berdasarkan urutan paling tinggi kepada urutan terendah seprovinsi Bengkulu, yaitu Kabupaten Bengkulu Utara dengan jumlah pengangguran terdidik mencapai 1,876 jiwa di tahun 2013, Kabupaten Bengkulu Selatan adalah 1,783 jiwa ditahun 2013, kabupaten Kepahiang 1,649 jiwa yang menjadi pengangguran terdidik, angka ini disusul oleh kabupaten lain seperti Seluma, Lebong dan Muko Muko yang adalah kabupaten dengan jumlah pengangguran terdidik paling rendah di Provinsi Bengkulu.

b. Pertumbuhan Penduduk Provinsi Bengkulu

Pertumbuhan jumlah penduduk merupakan salah satu indikator ekonomi yang penting untuk melihat sisi ekonomi lain yang ada di Provinsi Bengkulu. Provinsi Bengkulu dengan 9 Kabupaten dan 1 kota tentu memiliki jumlah penduduk yang cukup banyak, meskipun bukan menjadi Provinsi terpadat penduduk di Indonesia. Jika kita melihat perkabupaten dan kota yang ada di Provinsi Bengkulu terlihat bahwa hampir setiap kabupaten mengalami kenaikan jumlah penduduk yang signifikan, meskipun adapula suatu kabupaten mengalami penurunan jumlah penduduk seperti yang terlihat di tabel Tabel 4.3, Kabupaten Rejang Lebong pada 2010 dengan jumlah penduduk 257,675 jiwa mengalami penurunan dengan tahun sebelumnya di tahun 2009 jumlah penduduk di Kabupaten Rejang Lebong 257,563 jiwa. Namun angka tersebut tidak lebih tinggi dari angka di tahun setelahnya.



Tabel 4.2 jumlah penduduk menurut kabupaten / kota Di Provinsi Bengkulu

NO	NAMA KABUPATEN	JUMLAH PENDUDUK				
		2009	2010	2011	2012	2013
1	Bengkulu Selatan	142,964	142,940	145,153	146,891	148,854
2	Rejang Lebong	257,563	246,787	250,608	250,986	253,020
3	Bengkulu Utara	253,052	257,675	261,665	268,921	275,858
4	Kaur	117,821	107,899	109,569	110,921	112,894
5	Seluma	165,564	173,507	176,193	178,689	181,242
6	Muko Muko	145,530	155,753	158,164	161,087	168,654
7	Lebong	92,579	99,215	100,751	102,126	105,421
8	Kepahiang	118,910	124,865	126,798	127,047	129,706
9	Bengkulu Tengah	94,106	98,333	99,855	101,028	104,179
10	Kota Bengkulu	278,831	308,544	313,324	319,098	334,529
	Jumlah	1,666,920	1,715,518	1,742,080	1,766,794	1,814,357

Sumber : Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (susenas) 2012 dan Bengkulu Dalam Angka Berbagai tahun

c. Tingkat Upah Minimum Regional / Provinsi Bengkulu

Tingkat upah minimum merupakan standar minimum untuk pembayaran upah pekerja atau buruh. Upah minimum regional ditentukan berdasarkan pertimbangan kebutuhan hidup minimum, indeks harga konsumen, upah minimum yang berlaku secara regional kemampuan dan tingkat perkembangan perusahaan. Perkembangan tingkat upah minimum regional dapat dilihat pada table 4.3.

Tabel 4.3 Upah Minimum Regional / Upah Minimum Provinsi Bengkulu

Tahun	Upah Minimum Regional (Rupiah)	
	UMR perhari	UMR perbulan
2009	29,400	735,000
2010	31,200	780,000
2011	32,600	815,000
2012	37,200	930,000
2013	48,000	1,200,000

Sumber: Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Provinsi Bengkulu Dalam Bengkulu Dalam Angka 2015

d. Perkembangan Tingkat Kemiskinan Provinsi Bengkulu

secara keseluruhan jumlah penduduk yang termasuk dalam kategori miskin menurut Bengkulu Dalam Angka berbagai tahun di provinsi Bengkulu fluktuatif. Kenaikan dan penurunan jumlah penduduk miskin di provinsi Bengkulu adalah merupakan akibat keberhasilan atau kurang berhasilnya peran pemerintah dalam menanggulangi kemiskinan. Table 4.4. menguraikan jumlah penduduk miskin di Provinsi Bengkulu.



Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Miskin Di Provinsi Bengkulu

NO	NAMA KABUPATEN	JUMLAH PENDUDUK MISKIN (000)				
		2009	2010	2011	2012	2013
1	Bengkulu Selatan	37.7	32.4	32.8	33.6	33.7
2	Rejang Lebong	42.8	37.3	42.2	43.1	46.8
3	Bengkulu Utara	58.7	38.3	37.8	37.7	40.2
4	Kaur	29.1	37.0	24.4	25.1	26.3
5	Seluma	40.1	44.0	36.9	37.8	39.7
6	Muko Muko	23.6	26.0	21.1	21.6	22.0
7	Lebong	20.7	23.0	12.6	19.5	21.0
8	Kepahiang	13.6	25.0	19.1	12.9	13.7
9	Bengkulu Tengah		7.0	6.5	6.7	7.6
10	Kota Bengkulu	51.5	54.8	69.9	71.5	72.4
	Jumlah	317.8	324.9	303.3	309.5	323.4

Sumber : Provinsi Bengkulu Dalam Angka Berbagai Tahun

4.2. Hasil Penelitian

Berdasarkan output regresi linier menggunakan Eviews, model regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Kemiskinan} = 1.816049 - 0.000148 \text{ Pengangguran Terdidik} + 0.000200 \text{ Jumlah Penduduk} - 5.18\text{E-}06 \text{ UMR}$$

Pengujian F-Statistik digunakan untuk menguji signifikansi dari semua variabel bebas sebagai suatu kesatuan atau mengukur pengaruh variabel bebas secara bersama – sama. Pengujian dilakukan menggunakan distribusi F dengan cara membandingkan nilai F- hitung yang diperoleh dari hasil regresi dengan F-tabelnya .

Dari hasil analisis regresi menunjukkan F-hitung (F-Statistik) sebesar 16.38688 dan F-tabel (3.415389) dengan $N_1 = 3$ $N_2 = 50$ pada level 0.05 adalah dengan demikian F-hitung (16.38688) > F-tabel (3.415389), artinya variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Atau secara bersama – sama variabel independen mempengaruhi tingkat kemiskinan secara signifikan pada tingkat kepercayaan 95%.

Tabel 4.5. Hasil Estimasi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.816049	6.105316	0.297454	0.7675
PENGANGGURAN?	-0.000148	0.000567	-0.260411	0.7957
PENDUDUK?	0.000200	2.90E-05	6.909200	0.0000
UMR?	-5.18E-06	4.57E-06	-1.132683	0.2633



4.3. Pembahasan

Berdasarkan hasil perhitungan secara parsial (uji-t) menyatakan bahwa pengangguran terdidik tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Bengkulu, meskipun jika dilihat pada data jumlah pengangguran terdidik di Provinsi Bengkulu peningkatannya diiringi pula oleh kenaikan jumlah penduduk miskin.

Dari hasil perhitungan regresi diketahui bahwa nilai koefisien regresi variabel tingkat pengangguran terdidik adalah -0.000148 dan t -hitung adalah -0.260411 . dimana t -hitung lebih kecil dari t -tabel (-2.01289), sehingga tingkat pengangguran terdidik tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan. Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ari Juanda (2010) yang berjudul Analisis Kausalitas PDRB, Pendidikan dan pengangguran terhadap kemiskinan Provinsi Bengkulu, yang menunjukkan bahwa antara pertumbuhan ekonomi, Pendidikan, pengangguran dengan kemiskinan tidak memiliki hubungan kausalitas.

Selanjutnya dari jumlah perhitungan regresi yang dilakukan dengan menggunakan Eviews diketahui bahwa koefisien regresi pada variabel jumlah penduduk adalah 0.000200 dan diketahui t hitung adalah 6.909200 . t hitung lebih besar dari t tabel (-2.01289), maka jumlah penduduk memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Bengkulu. Pada penelitian yang dilakukan untuk variabel UMR provinsi Bengkulu., didapat hasil estimasi menggunakan eviews koefisien UMR adalah $-5.18E-06$, sedangkan t statistik atau t hitungnya adalah -1.132683 lebih kecil dari t tabel (-2.01289), ini berarti bahwa UMR tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Bengkulu.

4.4. Implikasi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dapat dinyatakan bahwa tingkat kemiskinan di provinsi Bengkulu dipengaruhi oleh salah satu dari tiga variabel yang diduga memiliki pengaruh, yaitu jumlah penduduk. Hal tersebut terbukti dengan hasil perhitungan estimate menggunakan eviews. Dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk mempengaruhi tingkat kemiskinan di provinsi Bengkulu secara signifikan. Sedangkan untuk tingkat pengangguran terdidik dan UMR, tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Bengkulu.

Tentunya, ada beberapa hal yang perlu dicermati melalui penelitian ini, antara lain :

- a. Hal yang perlu diperhatikan masyarakat untuk mengurangi tingkat kemiskinan adalah dengan membatasi angka kelahiran, dengan menggalakan kembali program pembatasan kelahiran seperti KB. Karna seperti dapat disimak di dalam penelitian ini, jumlah penduduk mempengaruhi tingkat kemiskinan. Hingga semakin cepat pertambahan jumlah penduduk akan meningkatkan angka kemiskinan juga.
- b. Bagi Instansi terkait tentunya harus lebih peka terhadap penyebab kemiskinan di Provinsi Bengkulu dan secara sigap mengatasinya. Dapat berupa mengadakan sosialisasi mengenai pola dan pemberantasan kemiskinan, dikalangan terpelajar maupun memberikan bantuan yang tepat sasaran, guna meningkatkan taraf hidup masyarakat miskin.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dan sebagai gambaran mengenai pengaruh pengangguran terdidik, jumlah penduduk dan UMR, terhadap kemiskinan di Provinsi Bengkulu. Namun, diharapkan untuk menambah variabelnya, demi kesempurnaan hasil penelitian selanjutny.

5. Penutup

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang pengaruh tingkat pengangguran terdidik, pertumbuhan penduduk, dan UMR terhadap kemiskinan di Provinsi Bengkulu, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan uji hipotesa serentak atau secara bersama – sama variabel independen mempengaruhi tingkat kemiskinan secara signifikan.
2. Hasil uji-t membuktikan bahwa pengangguran terdidik dan UMR tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan, sedangkan jumlah penduduk dan berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan.

5.2. Saran

1. Bagi masyarakat, salah satu cara pengentasan kemiskinan yang baik adalah dengan terus bekerja keras dan meningkatkan kualitas diri, melalui bidang pendidikan, pelatihan serta penanggulangan angka kelahiran dengan mengikuti program keluarga berencana.
2. Bagi Dinas terkait agar lebih dapat memperhatikan dan merealisasikan program pengentasan kemiskinan sesuai dengan yang dibutuhkan dan tepat sasaran.
3. Bagi peneliti lain tentunya diharapkan untuk menambah atau mengganti variabel bebas yang lain sehingga dapat diketahui secara terperinci variabel apakah yang sangat mempengaruhi tingkat kemiskinan di provinsi Bengkulu.

Daftar Pustaka

- BPS Indonesia. 2014. *Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan 2004 - 2014**. <http://bengkulu.bps.go.id/> (Diakses 09 Februari 2015)
- Badan Pusat Statistik. 2015. *Bengkulu Dalam Angka (2011 – 2013)*. BPS Provinsi Bengkulu
- Bungin, Burhan.2005.*metodelogi penelitian kuantitatif (komunikasi,ekonomi, dan ilmu – ilmu sosial lainnya)*. Jakarta. Prenada Media
- Endayani, Tuti. 2010. *Analisi Faktor – faktor yang mempengaruhi pendapatan masyarakat miskin di kecamatan bang haji kabupaten bengkulu tengah provinsi bengkulu*. Arga makmur: Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Ratu Samban
- Kuncoro.Mudrajat.,2000, *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah dan Kebijakan*,UPP AMP YKPN,Yogyakarta
- Nurdin, Harto dan Adioetomo, Moertiningsih . 2010. *Komposisi Dn Distribusi Penduduk*. Jakarta : Salemba Empat
- Sukirno, Sadono. 2010. *Teori Pengantar Makro Ekonomi Edisi Ketiga* . Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Sumarsono, Sonny. 2009. *Teori dan kebijakan publik Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta. Graha Ilmu
- Todaro, Michael P. 2000. *Pembangunan Ekonomi Dunia Ketiga Edisi Kedelapan*. Jakarta : Erlangga
- Yasin, Mohammad dan Adioetomo, Moertiningsih, Sri. 2010. *Demografi: Arti dan Tujuan*. Jakarta : Salemba Empat



- Yenti, Nasri. 2013. Pengaruh *pertumbuhan Ekonomi terhadap kemiskinan di Provinsi Bengkulu*. Arga makmur: Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Ratu Samban
- Zulyanto, Aan. 2010. *Peranan pertumbuhan ekonomi dalam mengurangi kemiskinan di Indonesia*. Majalah Ilmiah : Universitas Ratu Samban



Halaman sengaja dikosongkan

